

MEMAHAMI NILAI-NILAI BUDAYA TRADISI DALAM LAKON SENI PERTUNJUKAN BALI: SEBAGAI WAHANA PENDIDIKAN KARAKTER BANGSA

UNDERSTANDING THE TRADITIONAL CULTURAL VALUES IN THE PLAY OF BALINESE ART SHOW: AS MEANS OF NATION CHARACTER EDUCATION

I Made Budiasa

Balai Bahasa Provinsi Bali

Jalan Trengguli 1 Nomor 34, Tembau, Denpasar 80238, Bali, Indonesia

Telepon (0361) 461714, Faksimile (0361) 463656

Pos-el: budiasa63@yahoo.com

Naskah diterima: 9 September 2014; direvisi: 10 November 2014; disetujui: 20 November 2014

Abstrak

Setiap suku bangsa yang ada di muka bumi ini memiliki sumber yang berbeda dalam pembentukan karakter generasi muda penerus bangsanya. Dalam pembangunan karakter bangsa Indonesia, nilai-nilai kearifan lokal menjadi sumber penting yang harus dimiliki oleh generasi muda penerus bangsa. Melihat pentingnya nilai-nilai kearifan lokal itu, kajian ini menggunakan data LBM, LSI, dan LKN. Sebagai bangun karya sastra, karya-karya ini merupakan hal yang menarik untuk diteliti dengan tujuan agar para seniman dalam hal ini sebagai kelompok intelektual memberikan tawaran tentang identitas ideal, yaitu “modal sosial” dan “modal cultural” kepada masyarakat yang sedang mengalami krisis moral. Nilai-nilai, seperti nilai religius, cinta damai, jujur, disiplin, persahabatan, dan gemar membaca serta rasa tanggung jawab dapat dimanfaatkan untuk memperdayakan kontrol emosional masyarakat dalam penciptaan kedamaian dan kesejahteraan.

Kata kunci: lakon, nilai budaya, modal sosial

Abstract

Every ethnic in the world has a different source in character building for the younger generation as succesor of the nation. In developing of Indonesian character of the nation, the values become an important source of local wisdom to be possessed by the young generation of the nation. Seeing the importance of the values of local wisdom, the study used LBM, LSI, and LKN data sources. As litterary works, they are interesting to make a research for the porpose that the artists in this regard as the intellectual groups provide an ideal offer of identity, namely “social capital” and “cultural capital” to the people who are going through a moral crisis. Values , such as religious value, peace-loving, honest, discipline, friendship, and love to read as well as a sense of responsibility can be used to optimalize emotional control of society in the creation of peace and prosperity.

Keywords: play, cultural value, social capital

PENDAHULUAN

Kesadaran akan pentingnya tradisi lisan sebagai sumber ilmu pengetahuan mulai terasa ketika sumber-sumber pengetahuan modern yang diperoleh dari sumber-sumber tertulis sering tidak memberi jawaban terhadap keunikan-keunikan lokal yang dihadapi. Hal itu terjadi karena selama ini perguruan tinggi hanya bertumpu pada literatur yang mengagungkan kajian ilmu pengetahuan dalam bentuk-bentuk baku yang tertulis, sementara referensi yang bersumber dari tradisi lisan cenderung diabaikan (Pudentia, 2013: 3). Pernyataan pakar dan ketua Asosiasi Tradisi Lisan (ATL) itu, menggugah penulis untuk mengangkat nilai-nilai budaya tradisi dalam lakon seni pertunjukan Bali sebagai wahana pendidikan karakter bangsa dalam makalah ini. Sumber data yang dijadikan dasar kajian makalah adalah Lakon *Babad Mengwi* (LBM) (Topeng *Tugek* Carangsari), Lakon *Sampik Ing Tae* (LSI) (*Arja* Bon Bali), dan Lakon *Katundung Ngada* (LKN) (Dalang *Cenk Blonk*). Pilihan terhadap ketiga lakon ini dilandasi pemikiran bahwa banyak nilai-nilai budaya yang terkandung dalam ketiga lakon tersebut layak dijadikan pedoman untuk pendidikan karakter bangsa. Dengan demikian, ada tiga hal mendasar yang diungkap dalam makalah ini, yaitu (a) nilai-nilai budaya yang menjadi pedoman pendidikan karakter bangsa, (b) sekilas memahami lakon seni pertunjukan Bali, dan (c) nilai budaya tradisi sebagai wahana pendidikan karakter bangsa. (Khusus b dibicarakan dalam subbab 3)

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa nilai adalah sesuatu yang menyangkut baik dan buruk, sedangkan norma adalah sesuatu yang menyangkut benar salah. Theodore (dalam Sabarani, 2012:179) menyatakan bahwa nilai merupakan suatu yang abstrak, dijadikan pedoman serta prinsip-prinsip umum dalam bertindak dan bertingkah laku. Keterikatan orang atau kelompok terhadap

nilai dan norma relatif sangat kuat dan bahkan bersifat emosional. Oleh karena itu, nilai dan norma dapat dilihat sebagai pedoman untuk menuntun kecerdasan emosional, bertindak, dan sekaligus sebagai tujuan kehidupan manusia.

Nilai dihubungkan dengan budaya, mengutip pendapat Koentjaraningrat (1990:85) nilai budaya terdiri atas konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang mereka anggap mulia. Sejalan dengan pandangan Koentjaraningrat, Robert Sibarani (2012:178—179) menyatakan nilai dan norma budaya merupakan konsepsi yang ada dalam alam pikiran sebagian besar komunitas tentang kebudayaan yang mereka anggap baik dan buruk. Nilai dan norma budaya bukan konsepsi pribadi, melainkan konsepsi warga komunitas; ada sistem bersama (*shared system*) komunitas untuk menentukan nilai dan norma pada suatu tradisi.

Karakter adalah kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi. Karakter sebagai “ciri khas” yang memiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian individu dan merupakan mesin pendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespons sesuatu (Majid, 2010:11; Juanda, 2011:3).

Pendidikan karakter bangsa adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya (Juanda, 2011:3). Pendidikan karakter bangsa bukanlah hal baru dalam tradisi pendidikan di Indonesia. Dilihat dari sejarah, lahirnya karya agung epos *Mahabharata* (Bagawan Biasa) dan epos *Ramayana* (Bagawan Walmiki) sebagai wujud pendidikan yang menekankan asas-asas moral

dan etika. Pada zaman pra-kemerdekaan, lahir beberapa pendidik, seperti Ki Hajar Dewantara, R.A. Kartini, dan Moh. Natsir telah menanamkan semangat pendidikan karakter sebagai pembentuk kepribadian dan identitas bangsa sesuai dengan konteks dan situasi yang terjadi saat itu.

Setelah Indonesia merdeka (era demokrasi terpimpin) di awal tahun 1960-an Presiden Soekarno mengkampanyekan kembali pendidikan karakter. Pada masa pemerintahan Orde Baru, dibawah Presiden Soeharto, indokrinasi diganti menjadi P-4. Zaman bergulir dan era Reformasi menggema (sekitar tahun 2000-an), Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) banyak didengungkan dengan menata kembali pelajaran budi pekerti. Melihat kondisi bangsa yang semakin “curat marut” dan desakan dari berbagai pihak, tahun 2010—2014 Kemendiknas mencanangkan visi penerapan pendidikan karakter.

Tujuan digagasnya pendidikan karakter bangsa adalah untuk menjaga keutuhan NKRI, tuntunan moral dan etika kepada generasi muda, dan mempersiapkan generasi muda menjadi manusia yang beradab serta sejahtera di masa depan. Gagasan diterapkannya pendidikan karakter memerlukan pemahaman yang jelas tentang konsep pembentukan karakter dan pendidikan itu sendiri. Tanpa pijakan yang jelas dan pemahaman yang komprehensif, visi kemendiknas akan hanya sebatas retorika belaka. Untuk itu, penulis mencoba menawarkan sebuah model pendidikan karakter bangsa lewat pemahaman nilai-nilai budaya tradisi dalam lakon seni pertunjukan Bali. Model ini dicoba ditawarkan dengan harapan: (a) dapat menanamkan kebiasaan dan perilaku terpuji yang sejalan dengan nilai-nilai universal dan budaya tradisi yang religius, (b) mengembangkan lingkungan kerja yang aman, jujur, penuh kreativitas, dan persahabatan yang dilandasi konsep “*sagilik-saguluk*”, (b) menanamkan

jiwa kepemimpinan dan rasa tanggung jawab, mandiri, dan berwawasan kebangsaan.

Nilai-nilai Budaya sebagai Pedoman Pendidikan Karakter Bangsa

Dalam naskah akademik Pengembangan dan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, Kementerian Pendidikan Nasional telah merumuskan 18 nilai karakter bangsa yang dicoba dikembangkan dan ditanamkan kepada generasi muda bangsa Indonesia. Adapun ke-18 nilai untuk pendidikan budaya dan karakter bangsa sebagai berikut.

NO.	NILAI	DESKRIPSI
1.	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2.	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3.	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5.	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam menghadapi berbagai hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6.	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8.	Demokratis	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9.	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10.	Semangat Kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

11. Cinta Tanah Air	Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan, yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, social, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12. Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13. Bersahabat/Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14. Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadirannya.
15. Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16. Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17. Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18. Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

Sumber: G.P. WIRA SAPUTRA dalam Uncategorized. 2011; Suyanto, 2011; Sibarani, 2012

Sekilas Memahami Seni Pertunjukan Bali

Seni pertunjukan tradisional pada dasarnya suatu bentuk seni pagelaran yang menyajikan lakon-lakon dan gamelan tradisi sebagai pengiring. Seni pertunjukan tradisional Bali dapat dibagi menjadi tiga bagian sesuai dengan fungsinya, yakni: (a) seni *wali*, (b) seni *bebali*, dan (c) seni *balih-balihan*. Seni *wali* dan *bebali* meliputi jenis-jenis kesenian yang pada umumnya memiliki nilai-nilai religius, sangat disakralkan, karena melibatkan benda-benda sakral. Sedangkan seni *balih-balihan* meliputi jenis-jenis kesenian yang lebih menonjolkan nilai-nilai entertainmen dan estetis, yang pertunjukannya lebih bersifat dan bersuasana sekuler (Dibia, 1999: 3–4).

Topeng secara epistemologi berarti benda penutup muka yang dibuat dari kayu, kertas, kain, dan bahan lainnya bentuknya bermacam-macam dari dewa-dewa, manusia, binatang, setan, dan lainnya. Di Bali, topeng dipakai menyebutkan suatu bentuk dramatari yang semua pelakunya mengenakan topeng dengan cerita yang bersumber pada cerita sejarah yang lebih dikenal dengan babad (Dibia, 1999:35).

Jenis-jenis dramatari topeng yang ada di Bali, yakni: (1) Topeng *Pajegan*, (2) Topeng *Panca*, dan (3) Topeng *Prembon*. Topeng *Pajegan* adalah sebuah tarian yang diborong oleh seorang aktor dengan memborong semua tugas-tugas yang terdapat didalam lakon yang dibawakan. Topeng *Panca*, yaitu kesenian topeng yang dimainkan oleh empat atau lima orang penari yang memainkan peran yang berbeda-beda sesuai tuntutan lakon. Topeng *Prembon* merupakan tokoh-tokoh campuran yang diambil dari Topeng *Panca*, beberapa dari *Arja*, dan Topeng *Bondres* (Topeng Lucu), yang mengutamakan penampilan tokoh-tokoh lucu untuk menyampaikan humor-humor yang segar.

Arja sering dijuluki opera Bali, merupakan sebuah dramatari yang memakai dialog-dialog bertembang (tembang macapat) dengan pengiring gamelan *Gaguntangan*. Sebagai sebuah dramatari musikal, *Arja* menggunakan seni suara vokal (tembang) dengan lakon pada umumnya bersumber pada cerita Panji (*Malat*) dan menari untuk menghidupkan tembang (*ngigelin gending*) (Dibia, 2012: 85—86). Nama *Arja* diduga berasal dari kata *reja* (Sanskerta), yang berarti indah atau mengandung keindahan (Dibia, 1999:42).

Wayang kulit Bali adalah seni pertunjukan yang menggunakan tatahan kulit (sapi) menyerupai manusia, binatang, dan tokoh-tokoh yang ada dalam epos *Mahabharata* dan cerita *Ramayana* dengan memadukan unsur gamelan, gerak, sastra,

dan suara dalam pementasannya. LKN yang dijadikan sumber data kajian tergolong cerita carangan, yaitu jenis cerita karangan dalang semata dan hanya mengambil nama-nama tokoh dari epos *Ramayana*. Pertunjukan wayang kulit di Bali diperkirakan sudah ada sekitar abad IX dengan ditemukannya kalimat “*parbwayang*” ‘pertunjukan wayang’ dalam prasasti *Bebetin*, yang berangka tahun 818 caka (896 Masehi).

Topeng dengan (LBM), *Arja* dengan (LSI), dan wayang kulit dengan lakon (LKN), termasuk seni *balih-balihan*, karena lebih bersifat menghibur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sinopsis dan Tema LBM

Seluruh wilayah Tabanan dan sebagian daerah Badung telah dikuasai Raja Mengwi, I Gusti Agung Anom. Rakyat hidup sejahtera dan aman. Kewibawaan pemerintahan dan negerinya pun tidak ada yang menyamai, itu semua berkat jasa patih kepercayaannya, I Gusti Bebalang dan I Gusti Celuk. Namun, beliau tidak dapat tidur nyenyak karena daerah Badung Selatan, khususnya Buduk masih dikuasai oleh pengaruh Pasek Badak. Atas saran para patih kepada raja, raja mengundang I Pasek Badak ke Puri Mengwi untuk menghadiri upacara *pemelaspasan merajan*.

I Pasek Badak pun segera datang ke Mengwi menghadiri upacara itu, selesai upacara beliau mohon pulang, tetapi oleh raja diajak perang tanding. I Pasek Badak dapat dibunuh dengan menggunakan I Naga Keras. Setelah I Pasek Badak tiada, mayatnya segera diurus dengan baik, putranya yang masih kecil segera diambil, dan diangkat menjadi abdi I Gusti Agung Anom di Puri Mengwi.

Untuk menghormati roh I Pasek Badak, dibuatkan tempat suci (*palinggih*) Gedong Sari berupa Méru bertumpang satu, terletak di sebelah selatan, tepatnya di bagian Tenggara

Taman Ayun. Kemudian diberikan orang atau para pemuja yang khusus untuk memuja *palinggih* itu adalah anak angkat (*putra paperasan*), yang terdiri atas 10 orang dari golongan *brahmana*, 10 orang dari golongan *kesatria*, 10 orang dari golongan *wesia*, dan 10 orang dari golongan *sudra*. Jadi, para pemuja yang secara khusus untuk memuja *palinggih* I Pasek Badak itu seluruhnya berjumlah 40 orang. Itulah yang disebut dengan anak angkat dan keturunan-keturunan dari 40 orang tersebut selanjutnya menjadi benteng (penjaga/pelindung) Puri Mengwi yang disebut dengan *Watek Batabatu*.

Melihat jalannya cerita, LBM bertemakan perluasan kekuasaan, yaitu upaya Raja Mengwi untuk memperluas kekuasaannya.

Sinopsis dan Tema LSI

Tersebutlah seorang gadis baru beranjak remaja bernama Ing Tae. Dia adalah seorang putri keluarga Cina yang kaya raya di Kota Wangcyu. Ing Tae sangat terkenal cantiknya sehingga banyak pembesar jatuh cinta dan berlomba mendapatkannya. Selain cantik, dia adalah gadis pintar, memiliki keteguhan iman, dan berwawasan luas.

Ing Tae selama mengikuti pendidikan berteman dengan seorang pemuda yang berasal dari Bocyu bernama I Sampik. Dalam kebersamaan itu, akhirnya mereka saling jatuh cinta dan mengikat janji sehidup semati. Setelah tamat bersekolah dan sebelum berpisah untuk kembali ke kampung halaman, mereka berjanji akan menikah. Ing Tae memohon kepada I Sampik agar meminangnya sepuluh hari lagi dan hal itu disebutkannya hingga tiga kali. Setelah melakukan kesepakatan, akhirnya mereka berpisah.

Ing Tae pun menunggu kedatangan I Sampik, tetapi tidak kunjung datang. Sementara itu, orang tuanya sudah menerima lamaran dari seorang pemuda kaya raya

bernama Subandar Macun. Pada hari ketiga puluh datanglah I Sampik ke rumah Ing Tae untuk menepati janjinya. Tentu saja hal itu membuat Ing Tae sangat terkejut karena kedatangan I Sampik telah melewati batas waktu yang telah mereka sepakati, yaitu tenggang waktu sepuluh hari. Ing Tae sangat marah dan mengusir Sampik karena telah ingkar Janji. I Sampik ternyata salah paham terhadap pernyataan Ing Tae dengan menyebutkan tenggang waktu sepuluh hari hingga tiga kali yang oleh I Sampik diartikan selama tiga puluh hari.

Mendengar pernyataan itu, I Sampik lemas dan baru menyadari dirinya kurang mencermati pernyataan Ing Tae. Dia pun terpaksa pulang bagaikan orang gila dan membawa sakit hati yang luar biasa. Ayah I Sampik tidak senang mendengarnya dan kemudian dia menyiksa putranya. Ibu I Sampik tidak menerima perlakuan suaminya terhadap I Sampik dan suaminya diusir dari rumah.

Semakin hari kondisi I Sampik semakin menurun. Ibunya tidak berhasil menyembuhkan luka hatinya. Menyadari dirinya sudah tidak kuat lagi bertahan hidup, dia pun menulis surat kepada Ing Tae untuk mohon diri selamanya. Sebagai tanda cintanya kepada I Sampik, Ing Tae kemudian berpesan bahwa dirinya berjanji akan ikut bersama dalam satu kubur. Setelah membaca balasan surat itu, I Sampik pun menghembuskan nafas terakhir.

Sementara itu, dikisahkan keluarga Ing Tae sibuk menyiapkan pernikahan Ing Tae dengan Subandar Macun. Setelah mendapat restu dari orang tuanya, Ing Tae kemudian diboyong ke rumah Subandar Macun. Perjalanan rombongan pengantin itu melewati kuburan I Sampik. Ing Tae mohon izin kepada Subandar Macun untuk beristirahat sejenak untuk mendoakan I Sampik. Tepat setelah Ing Tae berada di depan kuburan I Sampik, kuburan itu terbuka dan

kemudian Ing Tae masuk ke dalamnya.

Tema dari cerita ini adalah **percintaan**. Cinta dapat membuat orang bahagia, cinta pula dapat menyebabkan penderitaan, seperti yang dialami tokoh Sampik dan Ing Tae.

Sinopsis dan Tema LKN

Nawasura adalah putra Meganada dan cucu Raja Rahwana dari Kerajaan Alengka. Pada waktu kecil, Nawasura bernama Angsa Aliman. Nama itu diberikan karena pada waktu kecil, ia dibesarkan atas bantuan angsa yang mengeram waktu malam hari dan gajah yang memberi susu Nawasura setiap hari. Atas saran Bagawan Somali, Angsa Aliman belajar menimba berbagai ilmu kepada Rama di Ayodya. Berkat kepintaran Angsa Aliman dan kebijakan Raja Rama, ia kemudian diangkat menjadi patih agung dan diberi nama Nawasura.

Setelah Nawasura diangkat menjadi patih agung di Ayodyapura, watak-watak jahatnya muncul; korupsi, pemerkosaan, kepemimpinan yang sewenang-wenang muncul, dan yang paling parah ialah sangat berambisi menjadi raja di Ayodya. Untuk memenuhi ambisinya itu, Nawasura mencoba membunuh Raja Rama. Percobaan pembunuhan pertama kepada Rama gagal karena banyak kera yang menjaga Rama.

Pada peristiwa lain, terlihatlah Tualen bersama Merdah berjaga-jaga di sekitar keraton. Ketika sedang berjaga-jaga datanglah Anggada yang menyampaikan isi hatinya kepada kedua abdi tersebut, bahwa perintah Kafiraja Sugriwa dianggap aneh. Kalau semua para kera berjaga di pinggir pantai, siapa yang menjaga Raja Rama? Pada saat merenungkan perintah Kafiraja Sugriwa, terdengarlah tangisan dari dalam keraton yang memanggil-manggil nama Maruti (Anoman). Mendengar suara dari dalam keraton, tanpa pikir panjang Anggada bersama Tualen masuk ke dalam keraton dan terlihatlah Patih Agung

Nawasura mengacung-acungkan senjata untuk membunuh Raja Rama. Melihat situasi demikian, Rama dilarikan oleh Anggada dan perkelahian antara Patih Agung Nawasura dengan Anggada tidak dapat dihindari.

Situasi yang gelap serta suasana yang kacau dimanfaatkan oleh Nawasura menghasut Ramadewa dengan mengatakan Anggadalah yang sesungguhnya ingin membunuh Ramadewa, karena Anggada ingin membalas dendam atas kematian ayahnya yang bernama Subali. Hasutan Nawasura berkenan di hati raja, dan atas perintahnya (Rama), Anggada kemudian disiksa. Melihat keadaan demikian, Anoman sebagai saudara sepupu menyuruh Anggada meninggalkan Ayodya. Saran Anoman dituruti oleh Anggada. Dalam masa pembuangan itu, Anggada bertemu dengan Dewi Durgaberawi di Setra Gandamay, beliau memberikan anugerah kesaktian kepada Anggada karena tahu Anggada orang yang benar.

Setelah mendapatkan anugerah dari Dewi Durgaberawi, Anggada kembali ke Ayodya untuk mencari Patih Nawasura. Sesampainya di halaman luar istana, pasukan kera yang terdiri atas Nila, Sempati, dan Jembawan menghadang Anggada. Perang tidak dapat dielakkan dan semua kera yang menghadang Anggada dapat dikalahkan dengan mudah. Melihat situasi itu, Anoman yang dilengkapi dengan aji tenung mengetahui yang datang itu adalah Anggada dan memberi isyarat kepada kawan-kawannya untuk segera menghindar. Nawasura langsung menghadapi Anggada, perkelahian dua tokoh ini sangat hebat dan Nawasura merasa kalah karena semua senjata sakti yang dimilikinya tidak ada yang mempan, kemudian minta bantuan kepada Raja Ramadewa. Ramadewa memberi panah sakti yang bernama Geniastra. Geniastra dilepas oleh Nawasura, tetapi panah itu kembali dan menembus dada Nawasura. Nawasura gugur dalam perang tersebut.

Melihat keadaan panah Geniastra membunuh yang membidikannya, Ramadewa sadar telah keliru memponis Anggada yang salah dan minta maaf kepada Anggada atas kekeliruan yang telah diperbuatnya. Rama mengatakan panah Geniastra adalah panah untuk memusnahkan angkara murka yang ada di bumi, dengan demikian, Nawasura adalah orang yang jahat dan pantas menerima pahala sesuai dengan perbuatannya.

Peristiwa yang diceritakan dalam LKN adalah ambisi seseorang untuk menjadi pemimpin (raja). Pertama, ambisi Nawasura ingin menjadi Raja Ayodya dan kedua, ambisi abadinya yang bernama Delem dapat menduduki posisi penting (gubernur) apabila Nawasura menjadi raja. Ambisi kedua tokoh ini untuk menduduki posisi penting di Kerajaan Ayodya tanpa diimbangi oleh kemampuan, moral yang baik, dan dapat berterima di masyarakat. Ia hanya mengandalkan kekuatan dan cara-cara yang tidak terpuji untuk memenuhi ambisinya itu. Dengan demikian, tema yang terdapat dalam LKN ialah **hegemoni kekuasaan** tanpa diimbangi oleh kemampuan yang sepadan. Jika ingin jadi pemimpin, moral, mental, dan kemampuan haruslah baik.

Nilai Budaya Tradisi sebagai Wahana Pendidikan Karakter Bangsa

Setiap suku bangsa yang ada di muka bumi ini memiliki sumber yang berbeda dalam pembentukan karakter (*character building*) generasi muda penerus bangsanya. Dalam pembangunan karakter bangsa Indonesia, nilai-nilai kearifan lokal menjadi sumber penting yang harus dimiliki oleh generasi muda penerus bangsa. Melihat pentingnya nilai-nilai kearifan lokal itu, dalam makalah ini, batasan nilai budaya tradisi dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan dan pengetahuan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, dan berbudi luhur yang dimiliki, dan dilaksanakan oleh masyarakatnya

(Sibarani, 2012:112).

Untuk memahami nilai budaya tradisi, setidaknya-tidaknya ada tujuh upaya yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari: (1) mendengarkan, (2) menur/menceritakan, (3) menulis, (4) meneliti, (5) membaca, (6) menghayati/memahami, dan (7) menghayal (bandingkan, Haerudin: 2008:84). Dari ketujuh syarat yang disebutkan di atas, tergantung objek yang menjadi fokus pemahaman, misalnya jika seni pertunjukan tentu butir (1) mendengarkan dan butir (6) menghayati/memahami menjadi pusat perhatian.

Adapun nilai-nilai budaya tradisi yang dapat dikutip dari ketiga sumber data yang dapat dijadikan wahana pendidikan karakter bangsa sebagai berikut.

Nilai Religius

Nilai religius pada dasarnya merupakan suatu sikap seseorang (manusia) dalam usahanya—secara bebas dan merdeka—untuk menggapai Tuhan. Berkat kebebasan dan kemerdekaan yang dimiliki untuk mendekatkan diri dengan Tuhan, seseorang dapat melakukan dengan bermacam cara. Dalang Bali misalnya, dalam adegan *penyacah parwa* atau *penyacah kanda* sangat taat menyampaikan wacana-wacana bernafaskan religius. Hal itu dilakukan sebagai bentuk hormat, rasa bakti, dan keyakinan terhadap kebesaran Tuhan dengan segala manifestasi-Nya. Pakem yang taat dilakukan itu merupakan salah satu model pendidikan religius ”suplemen” rohani, sebagai pencerahan yang dapat memotivasi kehidupan manusia ke arah ketenteraman hidup rohani dan jasmani, lahir dan batin (*moksartam* dan *jagadhita*).

“*Dadya pira pinten gati kunang ri lawas ikang kalanira, mijil saksana mijil Sang Hyang Suniantara dadi gelap sumrasah anusuping randu prajamanala. Yaya kumeter ikang pretiwitala: apah, teja, bayu, akasa, lintang,*

trenggana, mwanng surya candra. Aglis saksana mijil Sang Hyang Ringgit ya ta molah cara sawetaning tinuduh Sang Hyang Paramakawi sawetaning wiwekan ira Sang Guru Reka, paran ri sapratingkahing ira. Sawetaning sampun jangkep marikanang ikang saptakanda pangiketantan ira Bagawan Balmiki kala nguni purwa. Aglis mijil, saksana mijil Sang Hyang Kawiswara murti tan sah ia mamunggel tatwa carita....” (LKN: 01)

‘Tidak diceritakan masa lampau, turun *Sang Hyang Suniantara* seperti gelap yang menyusup pada pohon randu di alun-alun kerajaan. Ketika itu tanah bergetar, air, api, angin, angkasa, bintang, benda-benda langit, dan matahari serta bulan. Turunlah *Sang Hyang Ringgit* menciptakan cerita yang diperintah oleh *Sang Hyang Paramakawi* atas prakarsa *Sang Hyang Guru Reka*, demikianlah perbuatan Beliau. Oleh karena telah lengkap adanya *saptakanda* ciptaan beliau Bagawan Balmiki (Walmiki) dahulu kala. Turunlah *Sang Hyang Kawiswara* memenggal cerita....’

Nilai Cinta Damai

Pelukisan nilai cinta damai yang menekankan pada sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadirannya terlihat dalam wacana berikut.

“*Ingetang moral iman harus bagus. Moral dan iman to harus sejajar! Anggané cara gas dan rem, kereng ci ngenjek gas, ingatlah rem supaya jangan blong. Setinggi-tinggi ci nuntut ilmu, pinter ci iman harus bagus. Lamun iman ci sing bagus kadangkala pengetahuan, kebisian ci to merugikan orang lain. Bom ci keblugan ci di Kuta, bangka timpalé karena iman ci sing bagus. Ngraosang lantag agama, iman ci sing bagus, tidak ada agama yang mengajarkan orang untuk membunuh, tidak satu agama pun yang mengajarkan orang untuk membunuh. Kalau ada agama yang mengajarkan orang untuk membunuh, itu agama itulah sesat.”* (LKN:1183)

‘Ingatlah moral dan iman harus bagus. Moral dan iman harus sejajar. Ibarat gas dan rem, kamu keras menginjak gas, ingat pula rem agar jangan blong. Setinggi-tinggi kamu menuntut ilmu, kamu akan pintar tetapi iman juga harus bagus. Kalau iman kamu tidak bagus, seringkali pengetahuan dan kemampuanmu itu merugikan orang lain. Bom kamu ledakkan di Kuta, akibatnya banyak saudara kita yang terbunuh, hal itu disebabkan imanmu tidak baik. Setelah itu, kamu membicarakan agama karena imanmu tidak bagus. Tidak ada agama yang mengajarkan orang untuk membunuh, tidak satu pun agama mengajarkan orang untuk membunuh. Kalau ada agama yang mengajarkan orang untuk membunuh, itulah agama sesat.’

Nilai Jujur

Nilai jujur merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan dalam hidup bermasyarakat. Asas kesadaran nilai ini sejalan dengan konsep nilai-nilai kearifan lokal Bali, yakni *trikaya parisudha* (pikiran, perkataan, dan perbuatan).

“Iih déwa ratu, agung tan ambat-ambat buat maka liang idep titiangé lamuné jani. Ané cén, ané cén minakadi ngaranayang, risukat titiang dados pakulian iriki ring Wanciu Negeri ring Mekelé Madé Babah Sampik. Ii setata wirya, yaning rasayang Mekelé Babah Madé nelebang, karana nelebang wiréh mara lepas uli sekolahan. Apaké lwir, tri dharma, ane madan tri dharma, apa ia to. Penyajan, pengasih, penolong. Punika sane anggen nabdabang ring masyarakat Wanciu Negeri....” (LSI:121)

‘Aduh Dewa Ratu, sungguh tak terkira kegembiraan hati saya saat ini. Yang mana, apa yang menyebabkan demikian, setelah saya mengabdikan kepada Made Babah Sampik di sini di kota Wangciu. Beliau

selalu gembira dan junjungan Made Babah Sampik sangat (dermawan), hal itu dilakukan karena baru menyelesaikan pendidikan. Banyak mengamalkan konsep *tri dharma* (tiga darma). Yang disebut *tri dharma*, tiada lain kesungguhan (kejujuran), kasih sayang, dan suka menolong. Itu yang dipakai dasar memimpin kota (negeri) Wanciu....’

Nilai Disiplin

Nilai budaya disiplin adalah nilai yang menekankan pada tindakan seseorang untuk taat, tertib, dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Pelukisan budaya disiplin tersirat dalam pernyataan berikut.

Di mana letak kedisiplinan Saudara manyama? Nyén ngurukang ngomong kéto? Ada tastra ngurukang ngraos kéto? Ada ajaran, ada agama ngurukang pang beli ngraos kéto? Uli dija gurun beliné, nyén adanné, dija umahné? Jag uliang ja papelajahanné kéto-kéto nah! (LBM: 69)

‘Di mana letak kedisiplinan Saudara bersaudara? Siapa yang mengajari ngomong begitu? Apa ada dasar sastra yang mengajari ngomong demikian? Ada ajaran, ada agama yang mengajarkan agar kakak berbicara begitu? Dari mana gurunya kakak, siapa namanya, di mana rumahnya? Kembalikanlah model pendidikan yang demikian itu, ya!’

Nilai Persahabatan/Komunikatif

Nilai persahabatan diperlihatkan dalam LBM adalah sebuah wacana yang menuntun orang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain dengan baik, sehingga kelak keturunan mendapatkan kesejahteraan dalam hidupnya.

“Jatinyan paras-paros sarpanaya. Muruk benya paras-paros mareraosan ngajak nyama nah! Nak ngawé sentana werdi.” (LBM:109)

‘Sesungguhnya keharmonisan yang diusahakan. Hendaknya kamu belajar berbicara santun dengan saudara! Yang menyebabkan keturunan bahagia.’

Secara implisit dan eksplisit makna yang tercermin dari wacana di atas mengharapkan agar kita menjaga keharmonisan dengan (lingkungan) dan saudara sendiri, baik dalam perkataan maupun tingkah laku, agar hidup rukun dan damai terjaga serta mewariskan budaya “santun” kepada keturunan sehingga kelak menemukan bahagia.

Nilai Gemar Membaca/Giat Menuntut Ilmu

Ungkapan-ungkapan yang dilontarkan para tokoh dalam pertunjukan Topeng (LBM), tidak semata-mata hanya untuk menghibur penonton, tetapi dibalik dialog itu tersirat makna tuntunan kepada masyarakat untuk aktif dan giat menuntut ilmu sehingga masyarakat menjadi cerdas. Makna cerdas di sini adalah memiliki kemampuan dibidang ilmu sehingga tidak ketinggalan zaman yang dilandaskan pada etika dan moral. Dalam konsep nyata, masyarakat memiliki kecerdasan yang didukung oleh moral dan etika yang baik serta iman yang kuat dilandaskan pada kepercayaan kepada Tuhan Yang Mahaesa “*Niskalané bakti ring Ida Sang Hyang Widhi* (LBM:1059).”

“Nak kénkén peda jani dini di Mengwi, pidabdab gustin beli, cang, Gusti Agung dini di Mengwi nak ngénkén? Kadén melajah agama lawan sesana, ada demen muruk makidung, ada demen muruk makakawin, anak nelebang agama lawan sesana, yajnya tan maren di gumié” (LBM:77).

‘Apa yang sedang terjadi di Mengwi, keinginan junjungan saya dan kakak, I Gusti Agung di sini di Mengwi sedang apa? Seding asyik memperdalam agama dan etika, ada

yang belajar kidung, ada yang senang belajar kakawin, ada yang memperdalam ilmu agama dan etika, upacara tak hentinya dilaksanakan di jagat ini.”

Nilai Tanggung Jawab

Rasa tanggung jawab yang diperlihatkan dalam LKN adalah tanggung jawab orang tua terhadap kelangsungan pendidikan anak, seperti terlihat dalam kutipan berikut.

*Amun ci ngelah panak sekolin panake!
Kewajiban to, amun ci ngelah kurenan mara
bangun baang belin dapur kewajiban to!*
(LKN:1020)

‘Jika kamu mempunyai anak, sekolahkanlah anakmu! Itulah kewajibanmu, jia mempunyai istri, baru bangun tidur (pagi hari) berilah istrimu uang dapur, itu juga kewajibanmu’.

SIMPULAN

LBM, LSI, dan LKN sebagai bentuk representasi karya sastra, oleh karena itu, merupakan arena yang menarik untuk menyelidiki bagaimana para seniman dalam hal ini sebagai kelompok intelektual memberikan tawaran tentang identitas ideal, yaitu “modal sosial” dan “modal cultural” kepada masyarakat yang sedang mengalami krisis moral. Nilai-nilai, seperti nilai religius, cinta damai, jujur, disiplin, persahabatan, dan gemar membaca serta rasa tanggung jawab dapat dimanfaatkan untuk memperdayakan kontrol emosional dan “semen” ‘perekat sosial’ masyarakat dalam penciptaan kedamaian dan kesejahteraan.

Selanjutnya, dalam hubungannya dengan upaya membangun pribadi bangsa yang berkarakter, saya mempunyai pemikiran atau alternatif dalam arti. *Pertama*, menciptakan pribadi bangsa yang kritis atas konstruksi ruang yang kerap bias dan tidak adil. *Kedua*, lebih

banyak memahami lakon seni pertunjukan tradisi, karena wacana-wacana yang tersirat dan tersurat di dalamnya banyak menuangkan kearifan lokal yang layak dipakai tuntunan hidup, mengatasi disintegrasi bangsa, dan hidup rukun dalam kesatuan NKRI. *Ketiga*, pemaknaan *utile* dan *dulce, prodesse* dan *delectare* ‘maanfaat dan nikmat’ kata Horatius (dalam Ratna, 2010: 384) dalam lakon seni pertunjukan Bali dapat dijadikan sebuah model dalam pendidikan karakter bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiasa, I Made. 2011. *Analisis Stilistika dan Kritik Sosial Lakon Katundung Ngada*. Denpasar: Panakom.
- Budiasa, I Made dkk. 2011. “Wacana Lisan dalam Pertunjukan Tradisional (Wayang Kulit, Topeng, dan *Arja*) sebagai Agen Kebertahanan Kebudayaan Bali.” Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, Pusat Bahasa, Balai Bahasa Denpasar.
- Dibya, I Wayan. 1999. *Selayang Pandang Seni Pertunjukan Bali*. Yogyakarta: MSPI.
- Dibya, I Wayan. 2012. *Geliat Seni Pertunjukan*. Denpasar: Buku Arti.
- Haerudin, Dingding. 2008. Implementasi KTSP dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Sunda” (dalam *Pembelajaran Bahasa dan Sastra Daerah dalam Kerangka Budaya*, Mulyana, editor). Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Juanda, Asep. 2011. “Nilai-nilai Positif Peribahasa Sunda dalam Pendidikan Karakter Bangsa” (dalam *Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Membangun Karakter Bangsa*, Nining Nur Alaini dkk., penyunting). Mataram: Kantor Bahasa Provinsi NTB.
- Koentjaraningrat. 1990. *Kebudayaan, Mentalitet, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Majid, Abdul & Dian Andayani. 2010. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*. Bandung: Insan Cita Utama.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Metodologi Penelitian Kajian Budaya Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sabarani, Robert. 2012. *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta: ATL.
- Suyanto. 2011. “Urgensi Pendidikan Karakter” di laman resmi Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah. (www.educationplanner.org).
- Pudentia MPSS. 2013. “Pendidikan Kajian Tradisi Lisan di Indonesia” (dalam *Mengurai Tradisi Lisan Merajut Pendidikan Karakter*, Nyn. Karmini dkk., penyunting). Denpasar : Cakra Press.
- Zoetmulder, P.J. dan S.O. Robson. 2004. *Kamus Jawa Kuna Indonesia* (terjemahan Darusuprta dan Suenarti Suprayitna). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.